# PARTICIPATORY ACTION RESEARCH: PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT UNTUK MENJADIKAN LINGKUNGAN YANG BEBAS NARKOBA (Studi Kasus di Kompleks Permata, Jakarta Barat)

#### Ivo Noviana

#### ABSTRACT

Repressive and the eradication of drug abuse that had been conducted by law enforcement authorities in Kompleks Permata ineffective because it does not have the support of local community. Collectively in community even against and denied the presence of law enforcement who want to take actions against the perpetrators of sellers and drug dealers in their area. Learning from the experience of handling similar cases in other countries, the government realized that to make changes to the region and free from drug abuse in Kompleks Permata's community requires more than merely repressive approach and repressive measures. Awareness of local community to participated in making these changes. In order to support increased community awareness, the approach used Participatory Action Research (PAR) that a role and be useful to support increased research on the environmental sensitivity of the public who live with the drug.

Key words: Participatory Action Research, drugs.

# PENDAHULUAN

# A. Latar Belakang

Selintas Kampung Ambon seperti perkampungan warga perantauan di Jakarta lainnya, padat dan sedikit homogen dari sisi etnis. Sejumlah pemuda berwajah khas timur Indonesia berlalu-lalang dari gang ke gang. Puluhan ekor anjing turut meramaikan 3 jalan utama di Jl Safir, Mirah dan Kristal serta sejumlah ruas jalan kecil lainnya. Kampung Ambon<sup>1</sup> atau Komplek Permata memang tidak kumuh. Mayoritas bangunan rumah di komplek tersebut terbuat dari beton dan bertingkat. Rumah tersebut berdiri berjejer dengan rapi dan suasana di perumahan itu juga terlihat tenang dan aman. Kampung Ambon yang terletak di Cenakareng, Jakarta Barat, mulai ramai sejak puluhan tahun lalu, saat perkampungan Ambon di sekitar Kwini, Jakarta Pusat, digerus petugas. Dan para perantau asal Ambon memilih minggir ke daerah Kedaung, di tepi sungai Cengkareng Drain.

Tetapi bukan itu yang membuat Kampung Ambon tersebut terkenal namanya. Cobalah untuk bertanya Kampung Ambon yang berada di daerah Cengkareng, Jakarta Barat, maka orang yang mengenal daerah tersebut akan langsung berubah air muka, terlihat serius dan munakin juga ada rasa takut. Pandangan miring warga luar terhadap Kampung Ambon sangat terasa sepanjang Cengkareng Drain. Kampung Ambon dikenal publik sebagai basis narkoba, yaitu wilayah penjualan dan peredaran narkoba, mulai dari ganja, shabu, ekstasi, putau dan lainnya semua ada. Bila hari sudah malam, setiap sudut jalanan di perumahan itu dengan sekejap berubah menjadi bursa transaksi narkoba. Peredaran narkoba di Kampung Ambon berjalan rapi karena disusun oleh hampir semua warga masyarakat dan saling melengkapi. Dari tukang ojek, petugas keamanan, ibu-ibu, pemuda, dan si pengedar itu sendiri. Selain itu, para pengedar juga memanfaatkan jaringan seperti pangkalan ojek, warung ataupun yang lainnya sebagai perpanjangan tangan mereka. Sebenarnya jajaran kepolisian sudah sering melakukan operasi narkoba di wilayah Kampung Ambon. Namun entah kenapa Kampung Ambon tetap saja menjadi pusat peredaran narkotika. Hal ini menyebabkan razia narkoba di Kampung Ambon harus dilakukan sampai pada level Polda dan Mabes Polri. Kalau hanya setingkat Polsek atau Polres, polisi memilih putar balik daripada digebuki warga yang meneriaki maling. Oleh karena itu, Kampung Ambon dikenal rawan kriminalitas dengan tingkat peredaran narkoba yang tinggi.

Praktek penjualan dan peredaran narkoba yang sudah berlangsung relatif lama dan melibatkan cukup banyak warga masyarakat Kompleks Ambon secara turun temurun tampaknya telah membentuk struktur relasi-relasi sosial yang mantap, sikap mental dan pandangan hidup, serta solidaritas sosial yang kuat di kalangan mereka untuk saling menjaga dan melindungi, yang kemudian berkontribusi pada proses pelanggengan praktek penjualan dan pengedaran narkoba di arena kehidupan dan penghidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, upaya penindakan dan pemberantasan praktek transaksi narkoba yang selama ini telah dilakukan oleh pihak penegak hukum di Kampung Ambon relatif tidak efektif karena tidak mendapat dukungan warga masyarakat setempat. Secara kolektif warga masyarakat Kampung Ambon bahkan melawan dan menolak kehadiran para aparat penegak hukum yang ingin melakukan penindakan terhadap para pelaku penjual dan pengedar narkoba di wilayahnya.

Belajar dari pengalaman penanganan Kampung Ambon sebelumnya dan juga dari pengalaman penanganan kasus-kasus yang serupa di negara lain, pemerintah dalam hal ini Badan Narkotika Nasional (BNN) menyadari bahwa untuk menjadikan Kampung Ambon menjadi wilayah dan masyarakat yana bebas dari narkoba membutuhkan lebih daripada sekedar pendekatan dan upaya penindakan yang represif. Melihat kenyataan tersebut, dalam rangka penanganan peredaran narkoba di Kampung Ambon, Pemerintah dalam hal ini Badan Narkotika Nasional (BNN) mengajak kerjasama pihak akademisi yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (FISIP Un, dan merangkul warga masyarakat yang inggal di Kampung Ambon. Penelitian ini merupakan keseriusan BNN dalam menangani

permasalahan narkoba yang semakin merebak dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kesadaran warga Kampuna Ambon untuk menjadikan wilayah dan masyarakatnya yang bebas dari narkoba memerlukan pendekatan partisipasi warga masyarakat bersangkutan, yang bertujuan agar sikap, pola pikir dan perilaku masyarakat Kampuna Ambon terhadap narkoba bisa berubah. Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana membangun kesadaran masyarakat terhadap perubahan lingkungan narkoba menjadi lingkungan yang bebas narkoba dalam kehidupan mereka?

### B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap perubahan lingkungan narkoba menjadi lingkungan yang bebas narkoba dalam kehidupan mereka. Karena pada dasarnya, warga masyarakat mengetahui dan mengenal transaksi narkoba yang terjadi di lingkungan mereka. Tapi pada kenyataannya, mereka memilih untuk cara aman dengan 'menutup mata dan telinga' mereka, bahkan 'mengunci mulut' mereka rapat-rapat jika disinggung mengenai narkoba yang terjadi di lingkungan mereka. Selain itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan penilaian masyarakat terhadap penanganan narkoba yang selama ini dilakukan di lingkungan permukiman.

### C. Kajian Teori dan Kerangka Konseptual

Sebelum mengenal dan memahami lebih lanjut tentang apa itu the participatory research (penelitian partisiptory), ada baiknya kita mengenal beberapa jenis kegiatan penelitian yang mempunyai ciri adanya partisipasi atau peran serta kelompok sasaran dalam kegiatan yang direncanakan. Beberapa jenis kegiatan penelitian yang menggunakan teknik atau prinsip Participatory Research Appraisal (atau yang lebih dikenal dengan PRA) antara lain: (1) Participatory Rural Appraisal; (2) Participatory Research and Development; (3) Participatory Rapid Appraisal; (4) Participatory Planning and Assessment; (5) Participatory Learning Methods; (6) Participatory Action Research; dan (7) Participatory Learning and Theory (lihat Adimihardia, Kusnaka & Harry Hikmat, 2003:1). Teknik-teknik PRA ini dapat digunakan dalam kegiatankegiatan: pembelajaran, pendampingan, perencanaan, penelitian, pengembangan hingga ke penerapan program penelitian yang melibatkan masyarakat luas atau kelompok sasaran tertentu. Demikian pula dengan pengertian penelitian partisipatori (the research participatory) yang merupakan salah satu jenis kegiatan penelitian yang menggunakan PRA, yang mempunyai ciri utama yaitu dengan pendekatan peran serta atau partisipatif dari kelompok sasaran atau masyarakat luas. Kata kunci partisipatif ini menjadikan peneliti berupaya keras untuk membaur ke dalam situasi dan kondisi kelompok atau masyarakat sasaran secara mendalam. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat melihat, menangkap dan menggali lebih jauh gejala atau fenomena dan permasalahan yang nyata atau terjadi.

Sementara itu, secara definisi, partisipasi adalah keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi sosial tertentu. Artinya, seseorang berpartisipasi dalam suatu kelompok jika ia mengidentifikasikan dirinya dengan (atau ke dalam) kelompok tersebut melalui bermacam sikap 'berbagi', yaitu berbagi nilai tradisi, berbagi perasaan, kesetiaan, kepatuhan, dan tanggung jawab bersama. Definisi tersebut mengandung implikasi bahwa dalam konteks penelitian partisipatori, partisipasi itu bukan hanya searah tetapi dua arah. Artinya, yang harus berpartisipasi bukan hanya kelompok sasaran, tetapi juga peneliti. Jadi, konsep partisipasi dalam penelitian partisipatori menyangkut keterlibatan langsung kelompok sasaran sebagai pelaku atau penentu keputusan dalam proses penelitian maupun aksi. Dengan demikian, partisipasi merupakan suatu bagian dari pemberdayaan dan penumbuhan kesadaran. Semakin banyak orang yang menjadi peserta aktif dan semakin lengkap partisipasinya, semakin ideal kepemilikan dan proses masyarakat serta proses-proses inklusif yang akan diwujudkan. Partisipasi harus menghasilkan keluran positif, baik dari segi membangun kepercayaan pribadi dan dalam seai kontrol terhadap lingkungan seseorang dan kemampuan untuk memenuhi keputusan yang akan memberikan dampak pada kehidupan orang.

Kondisi-kondisi yang mendorong partisipasi adalah: (1) orang akan berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa isu atau aktivitas tersebut penting; (2) orang harus merasa bahwa aksi mereka akan membuat perubahan; (3) orang harus merasa bahwa aksi mereka akan membuat perbedaan pada tingkat individu, maksudnya berbagai bentuk partisipasi harus diakui dan dihargai; (4) orana harus bisa berpartisipasi dan didukung dalam partisipasinya, apapun bentuknya; serta adanya struktur dan proses dalam berpartisipasi yang tidak boleh mengucilkan (Jim lfe, 2008:310). Oleh karena itu, partisipasi bukanlah sekedar soal hasil. Partisipasi adalah suatu proses dan dengan demikian meliputi banyak tingkatan dan dimensi perubahan, seperti perubahan dalam kapasitas organisasi, komunitas, dan individu; perubahan dalam sikap dan perilaku; perubahan dalam akses kepada sumberdaya; perubahan dalam keseimbangan kekuasaan; perubahan dalam dalam persepsi para pemangku kepentingan.

Bagian inti dan merupakan bagian proses yang terpenting dari partisipasi masyarakat adalah gagasan tentang peningkatan kesadaran. Gagasan yang sederhana mengenai peningkatan kesadaran yaitu bahwa orang-orang yang menerima penindasan sebagai hal yang sedikit 'normal' atau 'tidak bisa dihindari', yang disebabkan oleh legitimasi dari struktur dan wacana yang menindas, dan seringkali tidak akan mengakui atau menamai penindasan mereka sendiri, sehinga pengalaman penindasan bersifat 'di bawah sadar'. Ada empat aspek dalam peningkatan kesadaran, meskipun perlu ditekankan bahwa dalam proses peningkatan kesadaran tersebut, keempat aspek ini akan terjadi pada saat yang sama dan aspek-aspek tersebut bukanlah langkah-langkah dalam progresi linear. Keempat peningkatan kesadaran dalam proses pengembangan masyarakat, yaitu (Jim Ife, 2008:346): (1) berkaitan dengan aspek personal dan politik; (2) membangun hubungan dialogis; (3) berbagi pengalaman penindasan; dan (4) membuka peluang-peluang untuk tindakan.

# E. Metode Penelitian yang Digunakan

Secara metodologis, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan participatory action research (penelitian partisipasi). Pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat, mendengar, sekaligus memahami gejala sosial yang ada di masayarakat. Dalam teknik PAR ini, cara pandang perencana atau pembuat program kegiatan memandang 'masyarakat' atau

'kelompok sasaran' sebagai 'subjek' bukan objek kegiatan serta pendamping masyarakat kelompok sasaran menempatkan posisi sebagai 'insider' (orang atau pihak yang berada didalam kelompok sasaran dan turut aktif didalam program kegiatan) bukan sebagai 'outsider' (orang atau pihak yang berada diluar kelompok sasaran). Tujuan akhir atau muara dari dilakukannya kegiatan perencanaan, penelitian atau pengembangan dengan menggunakan PAR adalah upaya-upaya pemberdayaan masyarakat (community empowerment). Ciri khas sosial-budaya atau sosial-ekonomi yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu, perlu untuk dikenali, dipahami serta diakomodasikan kebutuhan atau keinginannya, sehingga hasil perencanaan yang dilakukan dapat lebih adaptif dan akomodatif.

Menurut Bickman, Rifkin, dan Shresta (1989), ada beberapa indikator sebagai suatu basis untuk menjelaskan suatu metodologi yang berkembang untuk mengukur partisipasi masyarakat yang berfokus pada proses-proses daripada kegiatan. Indikator-indikator kualitatif dari partisipasi tersebut, antara lain (Jim Ife, 2008:332): adanya suatu kapasitas masyarakat yang tumbuh untuk mengorganisasi aksi; adanya peningkatan pengetahuan masyarakat; adanya keinginan masyarakat untuk terlibat dalam pembuatan keputusan; dan adanya peningkatan kemampuan dari mereka yang berpartisipasi dalam mengubah keputusan menjadi aksi.

Penelitian ini dilakukan di Kompleks Permata, Rw 07, Kelurahan Kedaung Kaliangke, Jakarta Barat. Fokus utama dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada dalam lingkungan Kampung Ambon, yang mau tidak mau, langsung atau tidak langsung terkena imbas dari peredaran narkoba yang ada di Kampung Ambon dan dilakukan sejak bulan Juni 2009 hingga bulan Maret 2010.

Informan dalam penelitian ini adalah warga Kampung Ambon yang dipilih secara acak. Sementara itu informan kunci dipilih dari tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat. Dalam hal ini, informan dipandang sebagai pelaku utama dan penentu keputusan dalam keseluruhan proses penelitian ataupun proses aksi. Sementara itu, peran peneliti yang berasal dari FISIP UI sebagai katalis dalam membantu terjadinya perubahan tersebut. Adanya kepercayaan antara peneliti dengan informan

juga menjadi hal yang penting. Hal ini bertujuan agar dalam memberikan informasi, tidak ada rasa ketidakpercayaan informan terhadap peneliti. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan terlibat (participant observation), wawancara mendalam (indepth interview) baik dengan tokoh masyarakat dan beberapa warga yang dianggap peduli dengan perubahan lingkungan mereka, yang bertujuan untuk menentukan need assessment dan membuat program yang menjadikan kebutuhan mereka, serta studi dokumentasi. Selain itu juga, peneliti membutuhkan eksplorasi terhadap permasalahan atau isu yang diangkat. Kebutuhan terhadap eksplorasi tersebut membutuhkan studi terhadap sekelompok orana atau populasi dan mendengarkan suara yang tidak terdengar ke permukaan (John W. Cresswell, 2007: 39-40). Sedangkan James P. Spradley (1980:10) mengatakan bahwa dalam melakukan kerja lapangan, dalam membuat kesimpulan diperlukan tiga sumber, yaitu (1) dari yang dikatakan orang; (2) dari cara orang bertindak; dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang.

### II. HASIL PENELITIAN

### Kampung Ambon Atau Kompleks Permata

Perumahan Kompleks Permata yang lebih dikenal dengan sebutan Kampung Ambon berada di wilayah Kelurahan Kedaung Kaliangke Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Secara geografis, Kampung Ambon yang termasuk dalam Rw. 07 dan terdiri dari 16 rukun tetangga, mempunyai luas wilayah 48,35 Ha. Sebutan Kampung Ambon itu sendiri sudah sejak lama dipakai oleh warga sekitar karena pada awal berdirinya perumahan tersebut sebagian besar warga yang tinggal beretnis Ambon dan merupakan pindahan dari Gedung Stovia di kawasan Kwini (sekarang Museum Kebangkitan Bangsa) Jakarta Pusat pada tahun 1973. Warga Ambon tersebut adalah eks anggota TNI Batalyon X Siliwangi atau ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah eks-anggota tentara KNIL (Koninklijk Nederlands Indisch Leger). Dalam perkembangannya, Kampung Ambon mulai ramai dihuni oleh warga dari berbagai etnis sejak tahun 1976, seperti Jawa, Sunda, Palembang, Batak, Bima, Banten, bahkan etnis Cina. Oleh karena itu, banyak warga Kampung Ambon yang tidak mau lagi kompleksnya disebut dengan nama Kampung Ambon, karena menurut mereka sudah banyak etnis lain yang tinggal di kompleks tersebut, dan lebih senang menyebutnya dengan Kompleks Permata (selanjutnya akan disebut Kompleks Permata).

Lingkungan Kompleks Permata seperti pada umumnya perumahan yang ada di Jakarta, yaitu berupa rumah permanen, bahkan bangunan-bangunannya nampak seperti perumahan kelas menengah dengan pagar dan pekarangan kecil ditumbuhi tanaman hias serta pohon. Beberapa diantaranya memiliki kendaraan bermotor dan mobil. Banyak juga diantara warga yang memiliki peliharaan seperti anjing atau kucing, yang banyak berkeliaran di sekitar rumahnya dan leluasa masuk keluar rumah mereka.

Berdasarkan data Kelurahan Kedaung Kaliangke pada bulan April 2010, jumlah penduduk di RW 07 adalah 3.805 jiwa dengan perincian untuk jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.982 jiwa dan perempuan sebanyak 1.823 jiwa. Mayoritas mata pencaharian warga Kompleks Permata adalah karyawan swasta atau buruh. Tetapi tidak sedikit juga warga Kompleks Permata yang tidak bekerja (pengangguran). Oleh karena itu, untuk menutupi kebutuhan hidupnya, tidak sedikit warga yang mencari nafkah dengan cara berbisnis narkoba dan menyediakan tempat untuk melakukan perjudian. Dalam situasi krisis ekonomi dan maraknya PHK (pemutusan hubungan kerja), maka bisnis narkoba dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, banyak warga Kompleks Permata diuntungkan dengan adanya perdagangan gelap narkoba. Diperkirakan, dalam seminggu jual-beli ganja di Kompleks Permata mencapai satu kuintal, yang dipasok langsung dari Aceh dengan kendaraan melalui jalur laut dan dilanjutkan jalur darat.

Praktek peredaran narkoba di Kompleks Permata yang mulai ramai sejak tahun 2000an, hingga kini berlangsung 'luas' di kompleks Permata atau Kampung Ambon. Praktek peredaran narkoba ini juga disinyalirkan terkait dengan praktek perjudian (seperti sabung ayam, pekyu, liong fu dan tasio) di Kompleks Permata. Warga yang terlibat dalam praktek

peredaran narkoba ini secara indikatif didominasi oleh mereka yang berasal dari kelompok etnis Ambon. Secara indikatif, keluaraa - keluaraa di Kompleks Permata vana mayoritas beretnis Ambon mempunyai riwayat keterlibatan anggota mereka dalam praktek peredaran narkoba. Dan hinaga saat ini, mereka yang tertangkap karena terlibat dalam peredaran narkoba masih ada yang berada dalam tahanan. Meskipun ada anggota keluarga mereka yang terlibat praktek peredaran narkoba, sejumlah waraa beretnis Ambon ada yang tetap menginginkan praktek peredaran narkoba di wilayah pemukiman mereka dapat dihentikan. Mereka merasa bahwa praktek ini telah membuat kehidupan mereka dan masa depan kehidupan anak-cucu mereka tidak nyaman dan terancam. Mereka tidak berani menyuarakan keinainan mereka secara terbuka untuk menghentikan praktek ini, seperti melaporkan kepada pihak yang berwajib. Hal ini dilakukan karena warga merasa takut dan khawatir akan mendapat perlakuan intimidatif atau tindakan kekerasan dari mereka atau warga yang berbisnis narkoba tersebut.

Maraknya transaksi narkoba di kawasan Kampung Ambon, ternyata membuat risau warga di lingkungan sekitar, tidak hanya mencemaskan warga sekitar yang tidak terlibat, tapi juga warga yang tinggal di dekat Kompleks Permata. Pasalnya, tidak sedikit remaja yang menjadi kecanduan narkoba yana didapat dari bandar Kampung Ambon (Kompleks Permata). Mereka tidak hanya berstatus mahasiswa dan pelajar, tapi ada juga pembeli dari kalangan pegawai negeri (http://www.rileks.com, 21 Juni 2007). Bisnis ganja di Kompleks Permata, menurut seorang warga, berkembana subur setelah krisis moneter 1998 dan semakin pesat setelah tahun 2000. Warga Kampung Ambon yang tidak terlibat dalam bisnis narkoba, bukannya tidak tahu atau tidak peduli dengan peredaran barang-barang terlarang tersebut. Tetapi jika taruhannya nyawa bahkan keamanan dan keselamatan keluarganya, maka warga memilih lebih baik diam. Seperti yang dialami oleh Am (54 tahun), pria keturunan Padang, yang sejak kecil sudah tinggal di Kompleks Permata, merasa peduli terhadap keamanan dan kenyamanan lingkungannya. Apalagi sejak tahun 1990an narkoba mulai marak di Kompleks Permata, maka Am pun ikut terlibat menjadi anagota

Satuan Anti Narkoba (SAN), yang tugasnya antara lain memberikan penyuluhan tentana narkoba dan bahayanya. Selain itu, Am harus berkeliling komplek mencegah terjadinya pemakajan dan transaksi narkoba. Tetapi ternyata menjadi anggota SAN mengandung resiko. Misalnya saja jika ada penggerebekan dan penangkapan, dan terjadi di kompleks maka mereka (yang terlibat dalam trasnsaksi narkoba) akan menuduh Am membocorkan keberadaan mereka. Karena merasa bahwa keselamatan keluarganya menjadi taruhan jika terjadi penggerebekan dan penangkapan yang dilakukan oleh orangorang yang terlibat narkoba di Kompleks Permata. Akhirnya, Am pun mengundurkan diri menjadi anggota SAN, Jika hanya menyangkut keamanan dan keselamatan dirinya saja, mungkin Am masih akan tetap memilih menjadi anggota SAN. Tetapi karena sudah menyanakut keamanan dan keselamatan keluarganya, maka Am memilih untuk keluar dari keanggotaan SAN.

Maraknya transaksi narkoba di Kompleks Permata ini juga membuat pihak aparat keamanan mempunyai pandangan khusus kepada kompleks perumahan ini. Misalnya pernyataan jajaran aparat keamanan terhadap wilayah kompleks. Seperti yang diungkapkan oleh Brigjen Pol Indradi Thanos, Direktur Narkoba Bareskrim Mabes Polri (Mangontang Silitonga, sensorutama.blogspot.com, 2008):

"... Padahal, permukiman ini telah dikategorikan sebagai daerah Merah. Jaringan di sini sudah sangat kuat"

Hal serupa juga ditegaskan oleh Kepala Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya, Inspektur Jenderal Adang Firman (Hermas E Prabowo, Kompas, 2008),

> "Penetapan sasaran Kampung Ambon karena di wilayah tersebut masuk kategori rawan peredaran narkoba,"

Oleh karena itu, berbagai cara dilakukan oleh pihak kepolisian untuk menekan peredaran narkoba di Kompleks Permata, antara lain dengan melakukan penangkapan ataupun dengan penggerebekan ke rumah-rumah warga yang ditenggarai terlibat dalam bisnis narkoba di Kompleks Permata. Kekecewaan terhadap aparat kepolisian yang melakukan razia dan penggerebekan diungkapkan oleh

AG<sup>2</sup> (pria), seorang tokoh masyarakat berusia akhir 60 tahunan keturunan etnis Ambon ini, merupakan salah satu warga yang telah tinggal lama dan berada disana sejak tahun 1973. AG yang pernah dikunjungi oleh beberapa aparat kepolisian untuk melakukan penggeledahan rumahnya. Betapa terkejutnya AG saat rumahnya dan laci lemarinya oleh aparat kepolisian tersebut yang berusaha mencari narkoba. Untuk mengatasi ketakutannya, AG sampai harus perlu menghubungi saudaranya yang bekerja di Mabes dan di TNI melalui telepon gengamnya. Cara represif yang dilakukan oleh pihak kepolisian, membuat waraa semakin tidak bersimpati terhadap kehadiran pihak kepolisian di lingkungan Kompleks Permata. Oleh karena itu, untuk menekan image Kampung Ambon sebagai basis narkoba, maka sejak awal tahun 2008 Badan Narkotika Kota (BNK) Jakarta Barat merencanakan membangun Posko Terpadu di tengah-tengah Kompleks Permata agar mudah dalam melakukan monitoring terhadap peredaran narkoba.

Terkait dengan pendirian dan pengoperasian pos polisi (pospol) terpadu di Kompleks Permata, ternyata belum berpengaruh terhadap perubahan citra polisi dalam pandangan warga kompleks. Sejumlah warga kompleks meragukan 'integritas' personel polisi di pospol terpadu ini. Karena interaksi sosial di antara warga kompleks dan personel pospol tampaknya masih sangat terbatas. Hal ini diungkapkan oleh AG mengenai anggota polisi terutama di pos terpadu yang ada di kompleks Permata:

"... Saya sih gak percaya sama mereka yang bisa nangani. Saya lebih percaya Brimob yang menangani ini ketimbang polisi. Malah yang di pos polisi itu kurang bersosialisasi dengan warga."<sup>3</sup>

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika warga Kompleks Permata mempunyai citra yang 'negatif' terhadap polisi. Citra negatif ini membuat warga kompleks tidak menaruh kepercayaan kepada pihak kepolisian sebagai pihak yang dapat diandalkan untuk menangani penghentian praktek peredaran narkoba. Mereka menyatakan kecurigaan dan ketakutan mereka jika mereka melapor ke polisi, justru yang akan mendapat masalah adalah mereka yang melapor. Karena itu, sikap yang diambil oleh warga yang tidak ingin terlibat praktek

peredaran narkoba adalah sikap tidak mau tahu urusan orang lain atau sikap cari aman saja.

Rencana pendirian posko terpadu di tengah-tengah lingkungan warga, tentu saja ditentang oleh warga sekitar, khususnya warga Ambon yang berada di sekitar lokasi Posko Terpadu tersebut akan didirikan. Karena, denaan keberadaan posko tersebut yang letaknya berada di tengah permukiman warga dianggap semakin memberikan cap buruk pada Kompleks Permata. Menurut Sekretaris BNK Jakarta Barat, Bapak Suhardin, didirikannya Pos Pengamanan Terpadu tersebut bertujuan untuk memudahkan upaya penanggulangan peredaran dan penggunaan narkoba. Karena ditakutkan penyalahgunaan narkoba di wilayah tersebut (Kampung Ambon) akan menyebar ke tempat lain. Walaupun demikian, posko terpadu tersebut akhirnya dapat berdiri di lahan fasum (fasilita umum) seluas 536 meter persegi, dan diresmikan oleh Wakil Gubernur DKI Jakarta, Bapak Prijanto, pada hari senin, 29 Juni 2009.

Bertahannya pelanggengan peredaran narkoba di Kompleks Permata juga terkait dengan tidak berperannya perkumpulan atau organisasi (seperti organisasi pemuda). Selain itu, belum adanya kelompok kegiatan warga yang berperan langsung untuk menangani persoalan-persoalan kehidupan warga terkait dengan peredaran narkoba.

### Kesadaran Masyarakat untuk Berpartisipasi

Kampung Ambon atau Kompleks Permata dahulu terkenal sebagai kawasan yang rawan peredaran narkoba. Jual beli narkoba di Kompleks Permata sudah menjadi praktek sosial. Tidak mengherankan jika selalu ada perlawanan ketika petugas melakukan penindakan di kawasan Kompleks Permata. Oleh karena itu, dalam penanganan permasalahan narkoba di Kompleks Permata perlu penerapan kebijakan yang berorientasi kepada keadilan sosial dengan menitikberatkan pada peran aktif warga untuk melakukan perubahan di komunitasnya sendiri. Hal ini tentu sala terkait dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang menyebutkan bahwa masyarakat harus dibenkon kesempatan yang seluas-luasnya whole berperan serta untuk menjamin terselenggaranya kesinambungan upaya pencegahan penyalahgunaan narkotika.

Bukanlah hal yang mudah memasuki lingkungan dimana warga masyarakatnya mempunyai rasa curiga yang tinggi terhadap warga baru ataupun warga pendatana. Tatapan sinis akan mudah dijumpai oleh warga Kompleks Permata terhadap warga baru. Sikap curiga dan kehati-hatian yang dilakukan oleh warga Kompleks Permata bukanlah tanpa alasan. Pemberitaan media massa yang cukup menyudutkan nama Kompleks Permata, belum lagi pengalaman buruk yang dialami oleh beberapa warga yang berhubungan dengan narkoba di lingkungan mereka, membuat warga mengambil sikap agar keluarga mereka tidak menjadi korban dalam bisnis narkoba tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Hirsch (Dhika Shakikya, Jurnal Tesis, 2004: 96) bahwa mereka yang tinggal di lingkungan yang tidak aman akan lebih percaya bahwa mereka memiliki peluang untuk mengalami tindakan kejahatan dibandingkan mereka yang tinggal di tempat yang lebih aman.

Sebagai langkah awal agar warga masyarakat Kompleks Permata (Kampung Ambon) terlibat dan berpartisipasi untuk menjadikan wilayah permukiman dan masyarakatnya menjadi bebas dari narkoba, maka dilakukan penelitian aksi yang bertujuan untuk memperoleh data lapangan tentang berbagai pengalaman hidup sehari-hari warga masyarakat Kompleks Permata, pola pikir dan nilai yang menjadi pandangan hidup masyarakat dari berbagai lapisan, golongan, dan posisi sosial dalam menyikapi dan menjalani kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka, dan aset serta potensi sosial budaya dan sumberdaya manusia yang terdapat di Kompleks Permata.

Pada awal-awal penelitian, bukanlah hal yang mudah bagi masyarakat untuk menerima kehadiran peneliti dalam lingkungan mereka (Kompleks Permata). Tatapan curiga dan yang mempertanyakan siapa diri peneliti, selalu peneliti dapatkan saat baru pertama kali bertemu dengan warga. Sikap yang ditunjukkan warga Kompleks Permata terhadap peneliti diatas, tentu saja beralasan karena lingkungan Kompleks Permata yang ramai pemberitaannya di media massa sehubungan dengan peredaran narkoba yang marak di lingkungan tersebut. Kehadiran peneliti sudah tentu

menimbulkan kecurigaan dari sebagian warga masyarakat, terutama mereka yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan peredaran narkoba di wilayah tersebut. Apalagi, pada minggu-minggu awal keberadaan peneliti di Kompleks Permata terjadi penangkapan Bandar atau pengedar narkoba di dalam Kompleks Permata. Beberapa warga Kompleks Permata secara langsung memperlihatkan ketidaksukaan mereka terhadap kehadiran para tim peneliti atau fasilitator, yang mereka curigai sebagai mata-mata polisi atau BNN. Untung saja beberapa warga setempat, yang memang mempunyai dan menunjukkan komitmen untuk mengikuti kegiatan PAR, tetap mendukung keberadaan tim peneliti atau fasilitator. Dengan seringnya peneliti berkeliling Kompleks Permata, dan menyapa setiap orang yang peneliti jumpai, akhirnya kekakuan yang ada mulai mencair.

Kurang lebih dua minggu sejak keberadaan peneliti di Kompleks Permata, kehadiran peneliti dalam kehidupan warga Kompleks Permata mulai diterima dan seringkali peneliti menerima undangan berkunjung ke tempat tinggal warga untuk berbagi cerita mengenai pengalaman mereka selama hidup di Kompleks Permata. Kesulitan diperoleh ketika peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang tindakan kriminalitas yang marak di Kompleks Permata. Berbicara dengan nada dipelankan, bahkan cenderung berbisik dilakukan oleh informan, seakan dinding pun ikut mendengar jika pembicaraan menyangkut masalah kriminalitas, khususnya narkoba, yang ada di lingkungan Kompleks Permata.

Selama melakukan penelitian, peneliti tidak berada dalam posisi yang berjarak dengan masyarakat, karena peneliti berbaur ke dalam kehidupan warga kompleks. Melalui interaksi sosial sehari-hari, berkunjung dari rumah ke rumah di lingkungan peneliti tinggal yang relatif intens, peneliti berharap akan mendapatkan 'trust' (kepercayaan) serta memperoleh wawasan dan dinamika kehidupan dari warga Kompleks Permata. Selama peneliti tinggal dan berinteraksi dengan warga Kompleks Permata, peneliti melihat, mendengar, dan merasakan apa yang mereka alami. Sampai akhirnya, peneliti pun turut merasakan apabila terjadi penggerebekan atau penangkapan di Kompleks Permata (saat berada di Kompleks Permata, dua kali terjadi

penggerebekan dan penangkapan pada saat terjadi transaki narkoba).

Interaksi yang berlangsung antara para peneliti dengan warga masyarakat Kompleks Permata dari hari ke hari selama bermingguminggu mulai membangkitkan kepercayaan warga terhadap peneliti. Hubungan yang terbuka dan kepercayaan yang semakin baik antara warga masyarakat Kompleks Permata dan BNN. Setelah warga kompleks menaruh 'kepercayaan' pada tim peneliti maka tim peneliti dapat mengajak dan memfasilitasi warga Kompleks Permata untuk secara kolektif membahas dan mendalami persoalan-persoalan dalam dinamika kehidupan keseharian warga Kompleks Permata.

Dari proses partisipasi warga masyarakat di Kompleks Permata, yang awalnya takut, apatis dan pesimis bahwa lingkungan mereka yang sudah terkenal sebagai lingkungan narkoba, lambat laun timbul kesadaran dari warga untuk bangkit dan mau terbuka untuk perbaikan lingkungan mereka. Adanya perubahan dan perilaku terhadap sikap warga, merupakan adanya peningkatan kesadaran dari warga masyarakat di Kompleks Permata. Warga Kompleks Permata, yang biasanya hidup dengan ketakutan, lambat laun mulai berani mengeluarkan pendapat tentang apa yang terjadi di lingkungan mereka. Kepercayaan terhadap warga pendatang yang ingin membantu perbaikan lingkungan di Kompleks Permata mulai tumbuh. Hal ini merupakan adanya peningkatan kesadaran warga Kompleks Permata bahwa mereka dapat berpartisipasi dalam memperbaiki lingkungan mereka. Rasa takut, trauma, bahkan sikap menutup diri terhadap lingkungan mereka adalah hal yang harus diambil oleh warga yang tinggal di lingkungan Kompleks Permata. Seperti yang diungkapkan oleh SW (43 tahun) yang sejak tahun 2000, tinggal di Kompleks Permata. SW pernah mengalami pengalaman yang membuatnya trauma sehubungan dengan mulai maraknya peredaran narkoba. SW yang pernah mengontrak dekat gang kecil yang menghubungkan antara jalan Biduri Bulan dengan jalan Kristal, dan gang kecil sudah terkenal sebagai tempatnya transaksi narkoba dilakukan, melihat dengan mata kepalanya sendiri, transaksi narkoba dilakukan tepat di depan pintu pagar rumahnya. Saat itu, SW yang hanya tinggal berdua dengan

keponakannya yang berusia 5 tahun, sampai gemetaran dan tidak berani keluar rumah. SW lalu menutup rapat semua jendela dan pintunya. Dan sejak saat itu, SW selalu mengecek pintu dan jendela rumahnya.

Ternyata, pengalaman yang berhubungan dengan narkoba harus SW alami kembali saat ia sedang membangun rumahnya (saat ini rumah tersebut ia tempati bersama suami dan tiga orang anaknya yang masih balita) di jalan Biduri Bulan. Rumahnya yang pada tahun 2006 sedang tahap renovasi dan sempat terhenti karena SW kekurangan biaya. Dan selama masa vakum dari renovasi, rumah tersebut tidak ada yang menjaganya. Seperti biasa, setiap seminggu sekali, SW bersama suaminya mengontrol rumah yang masih setengah jadi tersebut. Betapa kagetnya SW, ternyata rumahnya tersebut dijadikan tempat transaksi narkoba. Bahkan, saat itu, ia dan suaminya sempat memergoki ada orang Ambon yang sedang menggunakan narkoba. SW yang sudah mempunyai pengalaman buruk dengan narkoba, sempat shock melihat kejadian tersebut. Ia hanya terdiam, dengan kaki yang lemas dan tidak mampu berbuat apapun. Suaminya segera menyadari keadaan, dan mengusir orang-orang yang sedang pesta narkoba tersebut. Setelah orang-orang tersebut pergi, SW dan suaminya mengecek setiap sudut rumah untuk mencari sisa-sisa narkoba yana mungkin tertinggal. Benar saja, SW menemukan beberapa jarum suntik bekas pakai dan beberapa lintingan ganja. Segera SW dan suami membersihkan rumahnya dari baranabarang terlarang tersebut dan menutup depan rumahnya dengan asbes yang tingginya hingga serumah sebelum renovasi rumahnya dilanjutkan.

Hal berbeda diuraikan oleh Swt (55 tahun), wanita kelahiran Malang, yang mengetahui bagaimana transaksi narkoba dilakukan. Menurut Swt, transaksi narkoba biasanya dilakukan dengan menaruh narkoba di pot-pot yang berada di depan rumah warga. Bukan rahasia umum lagi, jika terjadi penggerebekan, maka narkoba-narkoba yang dipegang oleh bandar atau pengguna narkoba akan melempar ke halaman rumah warga. Situasi seperti ini yang sebenarnya membuat warga cemas. Karena, warga yang tidak tahu apa-

206

Dari kesadaran yang tumbuh di warga Kompleks Permata, sehingga mereka mau mengungkapkan apa yang selama ini mereka ketahui dan rasakan, memperlihatkan bahwa pada dasarnya ada keinginan atau harapan dari warga Kompleks Permata untuk melakukan perubahan terhadap lingkungan mereka yang selama ini dikenal sebagai lingkungan narkoba. Perubahan terhadap lingkungan pada suatu masyarakat dapat terjadi jika adanya kesadaran dari masyarakat tersebut untuk berubah. Menurut Blumer, esensi masyarakat terdapat pada aktor dan tindakannya, yaitu masyarakat terdiri dari manusia yang bertindak, dan kehidupan masyarakat dapat dilihat sebagai dari tindakan mereka. Seperti tindakan kolektif yang diungkapkan oleh Mead sebagai tindakan sosial atau tindakan bersama oleh Blumer, dimana adanya penyesuaian dari masing-masing tindakan individu menjadi sebuah satu tindakan perubahan yang dilakukan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk lingkungannya.

Oleh karena itu, transaksi narkoba akan tetap terjadi dan ada di Kompleks Permata selama warga di Kompleks Permata tetap mengambil sikap cari aman, sikap tidak peduli bahkan tutup mulut dan tutup telinga terhadap peristiwa yang berhubungan dengan tindakan kriminalitas. Tetapi jika warga Kompleks Permata mau berpartisipasi membenahi lingkungan mereka, maka harapan terhadap lingkungan yang bebas dari narkoba, lambat laun akan mereka wujudkan.

### III. PENUTUP

# A. Kesimpulan

Sebelum diadakannya PAR, warga Kompleks Permata menolak keberadaan pihak kepolisian maupun pemerintah dalam hal ini Badan Narkotika Nasional (BNN), karena dianggap sebagai pihak yang mengeksploitasi dan menindas mereka sehubungan dengan lingkungan mereka yang marak dengan peredaran narkoba. Tetapi sejak diadakannya Participatory Action Research (PAR) maka sebagian warga Kompleks Permata yang semula curiga dan resisten, kini mulai membuka diri untuk mengenal dan berhubungan lebih jauh dengan BNN.

Belasan warga komuniti Kompleks Permata yang mempunyai relasi yang relatif

luas dan baik di lingkungannya kini secara terbuka menyatakan kesediaan mereka untuk berperan aktif memfasilitasi proses mengajak warga komuniti mereka untuk melakukan perubahan kehidupan komuniti ke arah bebas narkoba. Sebelum kegiatan diselenggarakan, nyaris tidak ada warga yang secara terbuka menyatakan kesediaannya untuk mempelopori perubahan kearah kehidupan masyarakat yang bebas narkoba. Meskipun prihatin dengan masa depan kehidupan anakanak mereka, namun nyaris semua warga pesimis, takut dan merasa tidak berdaya terhadap cengkraman iming-iming dan intimidasi transaksi narkoba. Warga Kompleks Permata memperlihatkan sikap yang seolaholah tidak peduli terhadap bahaya narkoba. Kini mereka mulai membangun kepedulian sosial untuk menangani ancaman jeratan narkoba dalam kehidupan masyarakat mereka.

#### B. Rekomendasi

Dalam melakukan perubahan sosial terhadap suatu masyarakat diperlukan adanya dukungan dari masyarakat setempat. Hendaknya menggunakan pendekatan participatory action research (PAR) perlu dilakukan dalam melakukan penanganan narkoba di lingkungan masyarakat atau permukiman. Melalui PAR, dapat meningkatkan kesadaran warga masyarakat dan adanya rasa memiliki terhadap perubahan lingkungan mereka ke arah yang lebih baik akan mudah dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan peran serta pemerintah dalam hal ini Badan Narkotika Nasional dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka & Harry Hikmat. 2003. Participatory Research Appraisal: Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. Penerbit Humaniora, Bandung.
- Azwar, Saifuddin, MA. 1988. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Cresswell, John W. 2007. Qualitative Inquary and Research Design: Choosing Among Five Approaches. California: Sage Publication.
- Denzin, Norman K & Lincoln, Yvonna S, Eds. 2000. Handbook of Qualitative Research. Second Edition. California: Sage Publication, Inc.
- lfe, Jim & Frank Tesoriero. 2008. Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Edisi ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemmis, Stephen & Robbin McTargatt. 2000. Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. Dalam Handbook of Qualitative Research. Second Edition. California: Sage Publication, Inc
- Mikkelsen, Britha. 2001. Metode Penelitian Partisipatori dan Upaya Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ritzer, George Douglas J. Gooodman. 2007. Teori Sosiologi Modern. Edisi Keenam. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Sears, David O., Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau. 1999. *Psikologi Sosial*. Jilid 1. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Spradley, James P. 1980. Participant Observation. Florida: Rinehart and Winston, Inc.
- Suhartini, A. Halim, Imam Khambali, Abdul Basyid (ed.). 2005. Model-model Pemberdayaan Masyarakat. Jogjakarta: Pustaka Pesantren.

Suharto, Edi. 2005. Membangun Masyarakat – Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung: PT. Refika ADITAMA.

Purwoko. "Posko BNK Dibangun di Kampung Ambon", http://www.beritajakarta.com. 02 Maret 2009

Saputra, Ari. Kisah tentang Kampung. detikNew, 2 Maret 2009.

Silitonga, Mangotang."Tumpas Kampung Ambon yang Bocor". Tabloid Berita Mingguan SENSOR. Selasa. 8 Juli 2008.

Widiastuti, Rina. "Warga Kampung Ambon Tolak Pembangunan Posko Narkoba". http:// www.tempointeraktif.com. 2 Maret 2009.

### **BIODATA PENULIS:**

Ivo Noviana, Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI.

### Catatan Kaki:

- Kampung Ambon yang dimaksud disini adalah sebutan lain dari Perumahan atau Kompleks Permata, Kelurahan Kedaung Kaliangke, Cengkareng, Jakarta Barat. Karena nama Kampung Ambon juga dipakai sebagai nama tempat di Rawamangun, Jakarta Timur, yang sudah ada sejak tahun 1619. Pada waktu itu JP. Coen sebagai Gubernur Jenderal VOC menghadapi persaingan dagang dengan Inggris. Untuk memperkuat angkatan perang VOC, Coen pergi ke Ambon mencari bantuan dengan menambah pasukan dari masyarakat Ambon. Pasukan Ambon yang dibawa Coen dimukimkan orang Ambon itu lalu kita kenal sebagai kampung Ambom, terletak di daerah Rawamangun, Jakarta Timur. (lihat http://pembidik.blogspots.com/2009/12/asal-usul-nama-daerah-kampung-ambon.html)
- Wawancara dilakukan oleh RK, pada akhir bulan Juli 2009, di kediaman RK.
- <sup>3</sup> Wawancara dilakukan oleh RK pada tanggal 7 September 2009, di depan rumah AG.